

Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Muslim Desa Purworejo dalam Konteks Kesadaran Beragama

Ayu Lestari

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

ayulestari26101988@gmail.com

ABSTRACT

Purworejo village has its own uniqueness regarding the daily lives of Muslim teenagers in it. The idealism of daily patterns with full ethics shows the success of learning patterns in them. Words and actions in everyday life that are tied to ethics are interesting to review. The work is in the form of field research, using qualitative methods, a phenomenological approach, along with data triangulation, trying to find patterns of effective learning in the village. With a focus on a) the process of forming al-karimah morals in the context of religious awareness, b) identification of moral awareness in a religious context, c) the role of various elements in successful learning. The results of the research are a) the process of forming morals in religious awareness is to use a pattern of forming awareness by involving various parties, b) the success of formation is by having an ideal pattern of behavior, both in ethics and enthusiasm for learning, c) there are three important elements that play a role in this process, namely teachers/figures, parents, and also the community

Keywords: Akhlaq – Teenager - Muslim

ABSTRAK

Desa Purworejo memiliki keunikan tersendiri perihal keseharian remaja muslim di dalamnya. Idealisme pola keseharian dengan penuh etika menunjukkan adanya keberhasilan pola pembelajaran di dalamnya. Kelisanan dan perbuatan dalam keseharian yang terikat dengan etika menarik untuk diulas. Karya dalam bentuk penelitian lapangan (*field reasearch*), dengan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi, beserta triangulasi data, berusaha menemukan pola pembelajaran efektif di desa tersebut. Dengan fokus a) proses pembentukan akhlak al-karimah dalam konteks kesadaran beragama, b) identifikasi kesadaran berakhlak dalam konteks beragama, c) peranan berbagai elemen dalam keberhasilan pembelajaran. Hasil dari penelitian ialah a) proses pembentukan akhlak dalam kesadaran beragama ialah menggunakan pola pembentukan kesadaran dengan melibatkan berbagai pihak, b) keberhasilan pembentukan ialah dengan adanya pola perilaku yang ideal, baik dalam etika ataupun semangat belajar, c) terdapat tiga elemen penting yang berperan dalam proses tersebut, yakni guru/tokoh, orang tua, dan juga masyarakat

Kata kunci: Akhlak – Remaja - Muslim

PENDAHULUAN

Pembentukan akhlakul karimah pada remaja Muslim Desa Purworejo mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan formal hingga pengaruh lingkungan sekitar. Keluarga memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga

Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk akhlakul karimah anak-anak mereka (Agustina 2022). Selain itu, lingkungan sosial seperti teman sebaya dan kegiatan keagamaan juga memengaruhi pembentukan akhlak remaja (MUQOROBIN and TULUNGAGUNG) 2017).

Di tengah upaya pembentukan akhlakul karimah, kesadaran beragama menjadi landasan yang kuat. Kesadaran akan ajaran agama Islam memberikan pedoman moral bagi remaja Muslim Desa Purworejo dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Grup-grup keagamaan, seperti kelompok shalawat, dapat menjadi wadah yang efektif dalam memperkuat kesadaran beragama dan pembentukan akhlakul karimah pada remaja (MUQOROBIN and TULUNGAGUNG) 2017).

Selain keluarga dan lingkungan sosial, pendidikan agama formal juga berperan penting dalam pembentukan akhlakul karimah remaja Muslim Desa Purworejo. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama, remaja dapat lebih mudah mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan agama formal dan informasi yang diperoleh dari keluarga serta lingkungan sekitar menjadi kunci dalam proses pembentukan karakter remaja (Agustina 2022).

Secara keseluruhan, pembentukan akhlakul karimah pada remaja Muslim Desa Purworejo merupakan upaya yang melibatkan berbagai faktor, termasuk keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan agama.

Dengan memperkuat kesadaran beragama dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan, diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berbudi pekerti mulia, dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Pembentukan akhlakul karimah pada remaja Muslim Desa Purworejo mengandalkan berbagai faktor, termasuk pendidikan agama Islam, lingkungan sosial, dan peran keluarga. Menurut sebuah penelitian di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang, pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk akhlakul karimah remaja (Majid 2021). Selain itu, pembinaan akhlakul karimah di lingkungan desa juga terbukti efektif, seperti yang terjadi di Desa Samban, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, yang menyaksikan upaya pembinaan akhlakul karimah pada remaja (Kholis 2019).

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan kegiatan keagamaan, juga memainkan peran penting dalam membentuk akhlakul karimah. Sebuah penelitian mengenai pengaruh film kartun "Upin Ipin" dalam menumbuhkan akhlakul karimah menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk membentuk karakter remaja, dan peran keluarga serta pendidikan agama Islam penting dalam membimbing penonton muda dalam mengeksplorasi nilai-nilai moral. Akhlakul karimah juga dianggap sebagai wujud jiwa yang bersih, rendah hati, bijaksana, percaya diri, dan santun dalam perkataan dan perilaku, menunjukkan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dalam Islam.

Dalam konteks pembentukan akhlakul karimah, peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat kesadaran beragama sangatlah penting. Penelitian mengenai peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak remaja di Dusun Gembongan, Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi remaja Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan agama Islam, lingkungan sosial, dan peran keluarga menjadi krusial dalam membentuk akhlakul karimah pada remaja Muslim Desa Purworejo.

Penelitian ini bertujuan untuk a. Memahami Proses Pembentukan Akhlakul Karimah: Meneliti bagaimana akhlakul karimah, atau karakter mulia menurut ajaran Islam, dibentuk dan dikembangkan pada remaja Muslim di Desa Purworejo. Ini melibatkan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter mulia tersebut, b. Mengidentifikasi Peran Kesadaran Beragama: Mengkaji sejauh mana kesadaran beragama memengaruhi proses pembentukan akhlakul karimah pada remaja Muslim. Ini mencakup pemahaman akan pengaruh ajaran, nilai, dan praktik keagamaan terhadap perkembangan moral remaja, c. Menyoroti Konteks Lokal: Fokus pada desa Purworejo untuk memahami bagaimana konteks lokal, termasuk peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, memengaruhi pembentukan karakter mulia pada remaja Muslim.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan sebuah pendekatan fenomenologi (Sudaryono 2016). Ruang gerak metode penelitian dalam penelitian ini ialah dengan diawali observasi, wawancara pun demikian dokumentasi (Sudaryono 2016) Hasil penelitian baik dari observasi wawancara dan dokumentasi selanjutnya diolah lebih spesifik dianalisis dengan pola triangulasi data.(Fathurohman 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menumbuhkan kesadaran beragama, khususnya bagi para generasi muda bangsa menempati posisi yang cukup urgen. Sebab, kesadaran mereka terhadap agama akan mampu menghantarkan pada pola pemikiran dan perilaku yang positif sesuai dengan norma-norma yang tercakup dalam peraturan agama. (Fathurohman 2017)

Ritme pendidikan yang terdapat di dalam agama ialah dengan telah mengikat atas ragam aktivitas yang muncul dari semua kegiatan umat manusia. Mulai dari sebuah hasrat, sampai pada yang tertuang dalam praktik keseharian telah diatur di dalam agama. Apabila ternyata menanamkan kesadaran beragama kepada tiap-tiap generasi muda berhasil dengan baik, secara otomatis akan mencetak kader-kader militan yang soleh dengan praktik keseharian ideal yakni berakhlakul karimah.

1. Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Muslim Desa Purworejo Dalam Konteks Kesadaran Beragama

Desa Purworejo, merupakan desa yang bisa dinilai unik sebab praktek keseharian yang dilakukan oleh para pemuda dapat dinilai jauh dari praktek-praktek amoral sebagaimana terjadi di tempat-tempat yang lain. Kesadaran beribadah, berikut pula kesadaran berpendidikan baik di surau surau ataupun di sekolah-sekolah formal berjalan dengan ideal, sehingga keunikan tersebut merupakan daya tarik tersendiri dalam sinergi antara orang tua, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat dan juga praktek ke masyarakat yang jauh telah mempraktekkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kontribusi yang telah dilakukan oleh tokoh kunci dalam rangka menanamkan akhlakul karimah terhadap para remaja dalam konteks kesadaran beragama. Semisal yang telah dikatakan oleh Ustadz Zulkifli, dia menyatakan.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada para pemuda atau remaja di desa Purworejo tidak semudah membalik telapak tangan. Butuh uluran tangan kesadaran langsung pihak dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Diantaranya ialah diawali dengan menyadarkan para wali santri atau wali murid khususnya memberikan edukasi terbaik kepada putra-putra mereka.

Saya selaku tokoh yang memiliki pengaruh, dalam konteks menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sering kali mengundang para wali santri untuk kemudian diajak berkomunikasi dalam rangka menjadikan putra-putri dan santriawan santriwati sebagai generasi unggul dewasa yang akan datang. Bentuk penyederhanaan yang semacam ini sangat berkontribusi khususnya dalam konteks bagaimana para orang tua mampu membina anak-anak sebagai buah hati mereka agar menjadi putra-putri yang soleh solihah di masa yang akan datang.

Selain dapat mendorong beberapa kali mereka menjadi putra-putri yang baik shalih sholehah, tentu secara otomatis realisasi pemantapan tentang pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah dalam kesadaran beragama juga akan berpengaruh terhadap pola masyarakat yang ada di sekitar.(Wawancara Ust. Dzulkifli, 17 April 2024)

Uraian Ustadz Zulkifli sebagaimana di atas menjadi poros penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada remaja di desa Purworejo. Setidaknya perihal tersebut menunjukkan tentang pentingnya trilogi pendidikan bersama dalam membentuk kepribadian remaja di desa Purworejo, yakni peran tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga pendidikan formal non formal, dan juga peran orang tua beserta masyarakat. Manakala perangkat tersebut dapat bekerja sama dengan baik maka menjadikan remaja-remaja di desa Purworejo dapat sesuai dengan keinginan bersama yakni remaja yang berakhlakul karimah dengan kesadaran beragama.

Praktik harian remaja Purworejo menunjukkan terhadap kualitas cara berpikir, berperilaku, beretika yang ideal. Setidaknya praktik keseharian mereka yang rajin dalam melaksanakan ibadah wajib berikut juga tata kelola perilaku keseharian seperti tata cara berbicara atau dalam bahasa Jawanya unggah-ungguhnya ialah sesuai, baik dalam aspek agama ataupun tradisi yang ada. (Observasi 3 April 2024)

Salah satu anak remaja yang ada di Purworejo dengan nama Andina menyatakan bahwa praktik kesehariannya yang seperti itu dia ialah karena adanya kebiasaan yang telah dipraktikkan di rumah orang tuanya, berikut para teman-teman yang juga memiliki karakter kepribadian yang sama, bahkan di lembaga-lembaga pendidikan lembaga yang ada di surau atau di lembaga formal ialah mendukung terhadap praktik keseharian yang penuh dengan akhlakul karimah berikut kesadaran beragama. (Wawancara Andina, 15 April 2024)

Salah satu wali murid yang ada di desa Purworejo, mengilustrasikan terkait realitas kemasyarakatan yang ada di desanya. Semisal bapak Budi, kaitannya dengan kepribadian remaja yang ada di desa Purworejo dia menyatakan. Menurutnya perkembangan kepribadian anak menjadi sosok yang shaleh atau shalehah ialah bergantung pada ritme kebersamaan semua pihak, termasuk yang paling berperan penting ialah pihak pengelola pendidikan, baik formal ataupun non-formal, semua pihak saling mengikat dan mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan.

Alhamdulillah di sini saling mendukung, Pak Kyai dan juga pak ustad selain mereka memberikan pembelajaran di surau-surau atau di masjid dan di madrasah, senantiasa memberikan contoh yang baik-baik dalam konteks cara memberikan pembelajaran atau memberikan penyadaran kepada putra-putri kami dalam hal beretika dan kesadaran beragama. Lebih dari itu, terkadang saya diundang oleh para guru pak ustad untuk diajak rapat bersama dalam rangka membangun ritme kebaikan dalam desa Purworejo khususnya dalam mencetak generasi remaja yang berakhlakul karimah dan sadar dalam beragama (Wawancara Bapak Budi, 17 April 2024)

Model pembelajaran yang telah dilakukan baik di lembaga formal ataupun non formal desa Purworejo dinilai oleh masyarakat setempat sebagai pembelajaran yang harus disyukuri bersama, sebab model pembelajaran tersebut selain mengedukasi para siswa juga memberikan penyadaran pada wali santri atau wali murid untuk juga berkontribusi dalam rangka membentuk kepribadian masing-masing siswa menjadi siswa yang ideal bagi nusa bangsa khususnya agama. (Pengakuan beberapa wali murid, 18 April 2024)

Uraian dalam konteks pembentukan akhlakul karimah dan kesadaran beragama sebagaimana di atas menunjukkan bahwa, karakteristik pembelajaran yang ada di desa Purworejo ialah model pembelajaran yang aktif *learning*, dengan konsep trilogi kesadaran bersama. (Zakiyah 2023)

Dalam hal ini Hasbullah menyatakan, Peran orang tua dalam pendidikan anak perlu disadarkan dan ditanamkan kepada mereka, bahwa orang tua bertugas membina anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir hidup muslim. (Sugianto and Djamaluddin 2021).

Semua yang ada di desa tersebut diasumsikan dan didorong untuk sama-sama berkontribusi dalam rangka membentuk kepribadian remaja untuk dapat berakhlakul karimah dalam konteks kesadaran beragama. Terdapat tiga kunci utama dalam membentuk akhlakul karimah remaja di Purworejo, tiga kunci tersebut terklasifikasi menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut.

1. Peran tokoh lembaga formal dan non formal,
2. Peranan orang tua atau para wali murid dalam membentuk atau berkontribusi terhadap akhlakul karimah dalam konteks kesadaran beragama.

Kesadaran masyarakat sebagai sebuah lingkungan kehidupan yang kolektif juga dibingkai dengan ritme pola kesadaran yang sama yakni bersama dalam hal kesadaran membentuk akhlakul karimah dalam kesadaran beragama Realitas pola pembelajaran sebagaimana terlaksana di desa Purworejo, pada dasarnya ialah bergantung pada manajemen kepemimpinan khususnya dalam konteks pembelajaran. Dalam hal ini beberapa tokoh kunci sebagaimana yang telah disebut di atas menjadi para pemimpin yang mampu menumbuhkembangkan kesadaran baik pada tenaga pendidik, para orang tua dan semua masyarakat yang ada di suatu desa tersebut untuk sama-sama terbingkai dalam ritme kesadaran menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kesadaran beragama.

Tertuang sebuah konsep dari tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro, menurutnya pendidikan akan berhasil dengan sebaik-baiknya manakala semua bekerja sama dengan baik sebagaimana uraian beliau berikut,

Adapun ajaran tentang pola manajemen kepemimpinan yang baik, atau tentang dasar pendidikan menurut ki Hajar Dewantoro meliputi: *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*.

Beberapa konsep yang telah dikemukakan oleh tersebut dapat dipahami dengan ulasan sebagaimana berikut (Mustoip 2018)

1. *Ing Ngarso Tuladha*

Makna dari kata tersebut, bahwa sosok pemimpin harus dapat menjadi suri tauladan (*qudwah hasanah*) terhadap orang-orang di sekitarnya. Artinya, sosok pemimpin haruslah dapat dijadikan sebagai contoh yang baik atas siapa pun yang berada di bawah kepemimpinannya.

2. *Ing Madya Mangun Karsa*

Sosok pemimpin harus pula berhasil menumbuhkan semangat swakarsa atas semua anggota yang dipimpinya. Menanamkan sebuah semangat dalam konteks kemauan dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain.

3. *Tut Wuri Handayani*

Pemimpin tidak boleh tidak harus memberikan semangat atas orang-orang yang dipimpinya, supaya mereka memiliki keberanian berjalan dan sanggup bertanggungjawab.

Pola ritme dalam menanamkan akhlakul karimah untuk kesadaran beragama sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ki Hajar Dewantoro di atas, pada dasarnya ialah sesuai dengan ajaran yang telah tertuang dalam sabda Kanjeng Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Diantaranya ialah hadis yang berbunyi setiap dari kalian adalah pemimpin maka kalian semua akan ditanyakan atas kepemimpinan kalian. Setidaknya hadis tersebut menjadi pola dasar dalam rangka membangun kesadaran bersama untuk sebuah tujuan mulia.

Para pendidik khususnya baik dalam lembaga formal ataupun non formal, bertanggung jawab sebagai pemimpin untuk memimpin masyarakat dalam rangka mengikat kat masing-masing individu yang ada di masyarakat agar senantiasa sadar akan pentingnya pendidikan atas generasi yang akan datang, pun demikian masing-masing individu dalam masyarakat memiliki beban tanggung jawab sebagai pemimpin untuk pemimpin masing-masing keluarga yang ada di bawah pimpinannya untuk menjadi sosok ideal, terlebih para generasi yang berakhlakul karimah dalam konteks kesadaran beragama.

Jadi, pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah proses transfer ilmu (Fathurohman 2017). Sedangkan tujuannya ialah terwujudnya perubahan atas kondisi yang lebih baik. Tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai atau diperoleh dengan mudah tanpa sebuah usaha kuat, baik dari orang yang belajar maupun orang yang mengajar. (Fathurohman 2017)

Konsensus kebersamaan dalam konteks kesadaran menanamkan akhlakul karimah atas agama akan berkonsekuensi atas pola hidup masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Kondusifitas yang terjadi antar masyarakat dalam kesadaran

membangun akhlakul karimah dalam konteks beragama menjadi poin yang paling urgent dalam membentuk remaja dengan pola akhlakul karimah dalam konteks kesadaran beragama.

Adapun beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan adalah sebagai berikut: (Idham 2017)

1. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
2. Masyarakat sebagai pengawas pendidikan agar sekolah terus membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
3. Masyarakat berpartisipasi dalam menyediakan sumber-sumber belajar, seperti gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang dan sebagainya.
4. Masyarakat menyediakan sumber belajar yang dapat didatangkan ke sekolah. Di dalam masyarakat, banyak orang-orang yang mempunyai keahlian khusus seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter dan sebagainya. Berbagai macam profesi tersebut dapat dijadikan sebagai narasumber dalam suatu kegiatan *workshop*/ seminar dalam upaya menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik.
5. Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar. Peran masyarakat disini adalah memberikan bahan pelajaran dalam wujud aspek alami industri, perumahan, transportasi, perkebunan,

Oleh sebab itu, setidaknya tiga elemen penting dalam dunia pendidikan, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat harus bekerja sama secara sinergis demi sukses dan terwujudnya pembelajaran yang efektif. akan memicu masing-masing generasi muda untuk senantiasa terdorong melakukan aktivitas-aktivitas keseharian yang baik dengan mengaktualisasikan ajaran agama dalam bentuk perbuatan ataupun ucapan dan juga bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembentukan akhlak dalam kesadaran beragama ialah menggunakan pola pembentukan kesadaran dengan melibatkan berbagai pihak, Keberhasilan pembentukan ialah dengan adanya pola perilaku yang ideal, baik dalam etika ataupun semangat belajar. Terdapat tiga elemen penting yang berperan dalam proses tersebut, yakni guru/tokoh, orang tua, dan juga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Resti. (2022). "PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK ANAK BERAKHLAKUL KARIMAH DI DESA PURWOREJO KECAMATAN KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH." *Resti Agustina* (8.5.2017): 2003-5. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

- Fathurohman, Muhammad. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Modern*. 1st ed. ed. Jalu Sentanu. Yogyakarta: 2017.
- Idham, Saifuddin Mahmud dan Muhammad. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. ed. Firdaus. Syiah kuala.
- Kholis, Nur. (2019). “Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Mazziyatul Fataa Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun.” *tesis*. https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf.
- Majid, Lukman Abdul. (2021). “PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang).”
- Muqorobin, Muhamad Ulul Asmi (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI, and TULUNGAGUNG). (2017). “UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA REMAJA MELALUI GRUP SHALAWAT BAITUL MUTTAQIN DUSUN SUWARU DESA KRANDEGAN KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK.” *skripsi*: 103–6.
- Mustoip, Sofyan. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. 1st ed. ed. Lutfiyah. surabaya.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. 1st ed. ed. Endang Wahyudin. kharisma putra utama.
- Sugianto, Hendi, and Mawardi Djamaluddin. (2021). “Instilling Akhlakul Karimah through Islamic Education Learning (PAI) (Phenomenological Study at Senior High School).” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4(1). doi:10.22373/jie.v4i1.7184.
- Zakiyah, Nurotuz. Hanif Muhammad. A'yun Qurroti. (2023). “Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sma Islam Alma'Arif Singosari Malang M.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): 307–18.